

INOVASI PEMBELAJARAN HOLISTIK PAI DI ERA KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

**Jimmy Malintang¹, Nurul Laely Mahmudah², Saidatul Munazilah³, Fahmi⁴,
Ahmad Hadi Pranoto⁵, Alhijir Yasir Abdul Karim⁶**

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, Indonesia

⁶Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara,
Indonesia

*Email korespondensi: jimmymalintang81@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juli 2025	Diterima: Agustus 2025	Diterbitkan: September 2025
---------------------	------------------------	-----------------------------

Abstract

Islamic Religious Education (IRE) learning in the era of the Independent Curriculum is required to not only focus on cognitive aspects, but also to be able to develop students' emotional intelligence as preparation for facing the challenges of the 21st century. This study aims to formulate a holistic PAI learning innovation model that is relevant to emotional resilience needs. A descriptive qualitative research approach was used through library research by reviewing national and international literature on PAI, emotional intelligence, and the Merdeka Curriculum. Data analysis was conducted using content analysis techniques to identify conceptual relationships and opportunities for integration. The results showed that a holistic approach based on reflection, empathy, collaboration, and social projects was effective in developing five aspects of emotional intelligence: self-awareness, self-management, motivation, empathy, and social skills. This study confirms that this model makes PAI not only a means of knowledge transfer, but also a transformative medium for shaping the character, spirituality, and emotional resilience of students. Thus, holistic PAI learning innovation within the framework of the Merdeka Curriculum has the potential to strengthen the function of Islamic education as a pillar of developing a superior, adaptive, and noble generation.

Keywords: Innovation, Holistic Learning, Islamic Education, Kurikulum Merdeka, Emotional Intelligence

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Kurikulum Merdeka dituntut tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model inovasi pembelajaran holistik PAI yang relevan dengan kebutuhan ketahanan emosional. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah literatur nasional maupun internasional

mengenai PAI, kecerdasan emosional, dan Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi keterkaitan konsep serta peluang integrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik berbasis refleksi, empati, kolaborasi, dan proyek sosial efektif dalam mengembangkan lima aspek kecerdasan emosional: kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa model ini menjadikan PAI bukan sekadar sarana transfer pengetahuan, tetapi juga media transformatif untuk pembentukan karakter, spiritualitas, dan resiliensi emosional peserta didik. Dengan demikian, inovasi pembelajaran holistik PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka berpotensi memperkuat fungsi pendidikan Islam sebagai pilar pembangunan generasi unggul, adaptif, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Inovasi, Pembelajaran Holistik, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam mengonstruksi pribadi beriman, bertakwa, serta berakhlak luhur di tengah dinamika globalisasi yang terus berkembang (Sholehah et al., 2025). Realitas sosial menunjukkan bahwa banyak peserta didik menghadapi tantangan berupa degradasi moral, rendahnya kontrol emosi, serta meningkatnya perilaku menyimpang baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut menjadi isu serius di kalangan generasi muda dengan ditandai pada perilaku tawuran, perundungan, dan krisis moral (Aisyah & Fitriatin, 2025).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan media sosial turut memengaruhi pola interaksi peserta didik. Teknologi memang memberikan kemudahan di dalam kehidupan, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif apabila penggunaannya tidak dilakukan dengan cara bijaksana (Mahmudah & Hadi, 2024). Munculnya berita hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial menjadi dampak negatif dari ketidakbijaksanaan penggunaan teknologi. Hal ini menyebabkan perlunya sistem pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada penguatan dimensi afektif dan sosial peserta didik.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan esensial dalam menunjang keberhasilan individu, baik pada ranah akademik maupun sosial. Arjuna (Arjuna et al., 2024) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi dalam pembentukan sikap positif terhadap proses belajar, mendorong motivasi intrinsik, serta mempererat relasi sosial siswa dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Fauziyah (Fauziah et al., 2025) menambahkan bahwa penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran tidak

hanya meningkatkan capaian akademik, melainkan juga melahirkan pribadi yang matang secara emosional, bertanggung jawab, serta memiliki kepekaan sosial. Dengan demikian, dalam ranah pendidikan, pengembangan kecerdasan emosional dipandang krusial untuk membentuk generasi yang unggul tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan sosial.

Pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Materi ajar seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Islam (Sitika et al., 2025). Oleh karena itu, dapat ditransformasikan ke dalam pengalaman belajar sehari-hari. Akan tetapi, sistem pembelajaran PAI yang masih bersifat konvensional dan berorientasi pada transfer pengetahuan sering kali gagal membuat peserta didik mengimplementasikan materi PAI dalam kehidupan nyata.

Dalam merespon problematika tersebut, hadirilah Kurikulum Merdeka yang memberikan inovasi pembelajaran. Kurikulum ini mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang aktif, berorientasi pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta model pembelajaran holistik yang menekankan nilai-nilai keislaman dalam setiap pembelajaran (Akbar et al., 2025). Nilai-nilai dalam kurikulum merdeka seperti gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis sangat sejalan dengan tujuan PAI yang menekankan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, kurikulum merdeka dapat mendesain ulang pembelajaran PAI secara lebih holistik.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran PAI berusaha mencapai seluruh kompetensi secara komprehensif. Tujuan pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan ketuhanan yang menjadi objek penilaian secara autentik (Jasman, 2016). Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dalam pembelajaran PAI dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman konsep agama yang mendalam, menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan keterampilan sosial dan motivasi belajar peserta didik (Yahya Saputra, 2023). Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mampu mengasah kecerdasan emosional peserta didik.

Fauziah (Fauziah et al., 2023) menyebutkan, inovasi pembelajaran holistik yang dilakukan seperti pelaksanaan ibadah salat duha dan duhur di sekolah, manasik haji, dan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa). Penerapan kegiatan tersebut dapat membentuk peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang cukup untuk memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai bekal hidup bermasyarakat. Inovasi pembelajaran PAI yang holistik

dapat menjadi solusi dalam mengatasi persoalan tantangan sosial-emosional peserta didik sekaligus memperkuat peran PAI sebagai pilar pendidikan karakter.

Pengembangan inovasi pembelajaran PAI holistik memiliki urgensi yang penting di era digital. Tanpa kebaruan model pembelajaran, PAI hanya dipandang sebagai pembelajaran yang bersifat normatif dan dogmatis. Sebaliknya, dengan adanya pendekatan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan transformatif, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran yang normatif, tetapi juga transformatif dan adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman (Rofiq, 2025).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian tentang pembelajaran PAI holistik umumnya hanya menyoroti aspek ritual-spiritual peserta didik, tetapi belum secara komprehensif mengaitkannya dengan pengembangan kecerdasan emosional di era Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk menelaah serta merumuskan inovasi pembelajaran holistik PAI pada Kurikulum Merdeka sebagai strategi pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Hasil penelitian diharapkan memberi sumbangan teoritis bagi penguatan kajian pendidikan Islam serta manfaat praktis bagi guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih integratif, humanis, dan kontekstual dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) (Adlini et al., 2022) untuk mengembangkan *framework* integrasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI. Pemilihan metode studi pustaka didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan praktik terkait kecerdasan emosional dan kurikulum merdeka yang telah ada dalam berbagai literatur. Sumber data penelitian ini mencakup artikel jurnal nasional maupun internasional, literatur referensi, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pengembangan kecerdasan emosional, pendidikan agama Islam, dan Kurikulum Merdeka. Penelusuran literatur dibatasi pada publikasi 10 tahun terakhir guna menjamin aktualitas sekaligus relevansi dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, khususnya terkait inovasi pembelajaran holistik PAI dalam kerangka pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada database akademik seperti Scopus, Science Direct, Portal Garuda, serta perpustakaan digital institusi pendidikan tinggi.

Analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan metode analisis konten (*content analysis*) yang dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan pokok.

Pertama, tahap kondensasi data, yakni proses seleksi, pemusatan, dan transformasi literatur untuk menyingkap konsep-konsep esensial terkait pengembangan kecerdasan emosional. Kedua, penyajian data dalam bentuk matriks konseptual yang memperlihatkan keterkaitan antar komponen kecerdasan emosional. Ketiga, penarikan kesimpulan guna menghasilkan kerangka integrasi yang komprehensif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif beragam literatur, serta *expert judgment* melalui diskusi dengan pakar pendidikan Islam dan psikologi pendidikan dalam memverifikasi kerangka yang dirumuskan. (Arnild Augina Mekarisce, 2020) Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan secara literatif melalui beberapa tahapan sistematis. Dimulai dengan pemetaan awal konsep-konsep kunci dalam literatur kecerdasan emosional dan kurikulum merdeka, peneliti mengidentifikasi lima kompetensi inti kecerdasan emosional dan konsep-konsep fundamental dalam pembelajaran pendidikan agama Islam seperti kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan berelasi (*relationship skills*), pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Setelah itu membuat matriks perbandingan awal untuk mengidentifikasi area potensial integrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kecerdasan Emosional dan Karakteristik Dalam Pembelajaran PAI

Kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kapasitas individu untuk mengenali, memahami, mengendalikan, serta mengarahkan emosi pribadi maupun emosi orang lain. Goleman (Daniel Goleman, 1995) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas lima aspek pokok, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Kesadaran diri berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi pada saat muncul, sedangkan pengendalian diri menyangkut keterampilan mengatur respon emosional agar tetap produktif. Motivasi dihubungkan dengan dorongan untuk menyalurkan emosi menuju pencapaian tujuan yang positif. Empati berperan penting dalam membantu seseorang memahami serta menanggapi perasaan orang lain dengan tepat, sementara keterampilan sosial menitikberatkan pada kemampuan menjalin interaksi dan membangun relasi yang harmonis.

Menurut Salovey dan Mayer (Peter Salovey and John D. Mayer, 2016), kecerdasan emosional mencakup keterampilan individu dalam memahami

perasaan diri maupun orang lain, mengelola emosi dengan tepat, serta memanfaatkan wawasan emosional tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup. Kecerdasan emosional dalam hal ini tidak terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi juga meliputi penerapan nyata dalam menghadapi dinamika emosional sehari-hari. Temuan penelitian mutakhir mengindikasikan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis, serta keberhasilan individu pada berbagai ranah kehidupan, seperti pendidikan, dunia kerja, maupun relasi sosial.

Pada konteks era digital, kecerdasan emosional dipandang sebagai kompetensi esensial yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan baik di ranah personal maupun profesional (Cary Cherniss and Daniel Goleman, 2009). Keterampilan dalam mengendalikan tekanan psikologis, menyesuaikan diri terhadap dinamika perubahan, serta membangun komunikasi yang efektif menjadi determinan utama dalam pencapaian tujuan individu maupun organisasi. Sejalan dengan itu, penguatan kecerdasan emosional melalui pembelajaran pendidikan agama Islam memperoleh urgensi yang semakin besar guna mempersiapkan individu menghadapi kompleksitas tantangan kontemporer. Optimalisasi kecerdasan emosional diyakini mampu meningkatkan kapasitas seseorang untuk meraih keberhasilan berkelanjutan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks profesional.

Adapun lima komponen utama kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman antara lain: Pertama, kesadaran diri merupakan elemen fundamental dalam kerangka kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap cara individu memahami sekaligus mengatur kondisi emosinya. Goleman (Daniel Goleman, 1998) mendefinisikan kesadaran diri sebagai kemampuan mengenali suasana hati, emosi, serta dorongan pribadi, beserta konsekuensi yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Individu dengan tingkat kesadaran diri yang tinggi mampu mengidentifikasi perasaan negatif yang muncul dan menemukan strategi adaptif untuk meredamnya, sehingga tidak menimbulkan dampak merugikan dalam interaksi sosial. Lebih jauh, kesadaran diri juga memungkinkan individu memahami kelebihan dan keterbatasan dirinya, yang merupakan tahapan esensial dalam proses pengembangan personal maupun profesional (Travis Bradberry and Jean Greaves, 2016). Hal ini menjadi dasar yang kokoh untuk mengambil keputusan lebih bijak dan cepat tanggap dalam situasi yang rumit. Karena merupakan bagian tak terpisahkan dari kecerdasan emosional, kesadaran diri juga berkontribusi pada kualitas hubungan antar individu. Salovey dan Mayer (Peter Salovey and John D.

Mayer, 2016) mengemukakan kesadaran reflektif terhadap perasaan diri ditekankan sebagai fondasi empati, yang kemudian memungkinkan seseorang untuk memahami dan merespons emosi orang lain secara efektif. Tingkat kesadaran diri yang tinggi juga memungkinkan individu berkomunikasi lebih terbuka, yang pada akhirnya memperkuat relasi personal dan profesional. Lebih dari itu, kesadaran diri memfasilitasi manajemen konflik dengan mendorong individu untuk mengenali emosi yang muncul dan mencari penyelesaian yang konstruktif. Dalam kepemimpinan, kesadaran diri menjadi kunci bagi seorang pemimpin untuk lebih peka terhadap kebutuhan tim dan membangun lingkungan kerja yang inklusif (Boyatzis and McKee, 2019).

Kedua, sebagai bagian penting dari kecerdasan emosional, pengaturan diri berkaitan dengan kapasitas individu untuk mengelola emosi dan perilaku dengan cara yang adaptif. Goleman (Daniel Goleman, 2020) kemampuan pengaturan diri ditekankan sebagai kunci untuk mengendalikan emosi negatif (seperti amarah atau kecemasan) dan menunda kepuasan demi meraih target jangka panjang. Keterampilan ini sangat penting dalam situasi yang menuntut pengambilan keputusan rasional di bawah tekanan, karena memungkinkan seseorang untuk tetap tenang. Selain itu, pengaturan diri juga mencakup fleksibilitas dalam menghadapi perubahan dan sikap optimis, yang berkontribusi pada kesuksesan di bidang pribadi dan profesional (Travis Bradberry and Jean Greaves, 2016). Jadi, pengaturan diri berfungsi untuk menjaga fokus dan produktivitas, bahkan dalam situasi yang menekan. Sebagai salah satu bagian dari kecerdasan emosional, kemampuan ini juga memiliki peran besar dalam kualitas hubungan seseorang dengan orang lain. Salovey dan Mayer (Peter Salovey and John D. Mayer, 2016) Penekanan diberikan pada fakta bahwa individu dengan regulasi diri yang kuat cenderung tidak bertindak secara impulsif ketika menghadapi kesulitan, sehingga lebih mampu mempertahankan keharmonisan relasi sosial. Kecakapan ini memungkinkan individu bersikap responsif alih-alih reaktif yang berdampak pada berkurangnya konflik serta meningkatnya kerjasama. Lebih jauh, pengaturan diri mendorong tumbuhnya empati, sebab individu yang mampu menjaga ketenangan lebih mudah memahami perspektif orang lain. Dalam lingkup kepemimpinan, keterampilan ini menjadi fondasi penting untuk mengelola emosi, menciptakan iklim kerja yang kondusif, serta membangun tim yang solid dan efektif (Boyatzis and McKee, 2019).

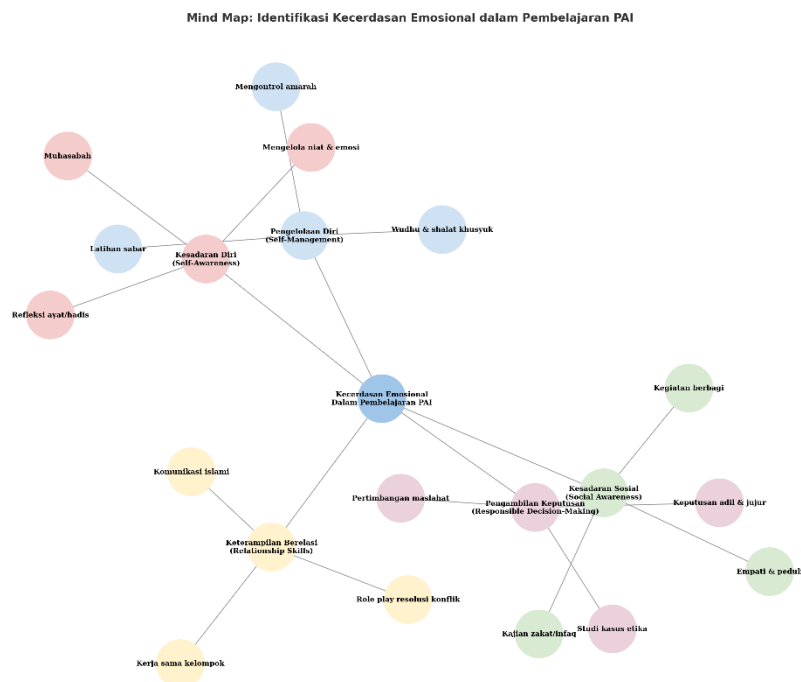
Ketiga, motivasi merupakan elemen fundamental dari kecerdasan emosional yang berperan sebagai penggerak utama bagi individu dalam meraih tujuan dan

menunjukkan kinerja optimal dengan dedikasi yang tinggi. Goleman (Daniel Goleman, 1995) menekankan bahwa motivasi intrinsik yakni dorongan internal untuk berprestasi tanpa ketergantungan pada imbalan eksternal menjadi karakteristik khas individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang matang. Individu yang digerakkan oleh motivasi intrinsik umumnya menunjukkan antusiasme, ketekunan, serta ketahanan yang kuat dalam menghadapi hambatan, disertai dengan visi yang terarah dan komitmen yang konsisten terhadap tujuan jangka panjang. Kondisi tersebut mendukung terpeliharanya fokus, keberlanjutan produktivitas, serta peningkatan kepuasan pribadi. Selain dalam konteks individual, motivasi juga memiliki implikasi signifikan terhadap keberhasilan tim dan organisasi. Berdasarkan teori autodeterminasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (Deci & Ryan, 2008), individu yang merasa otonomi, kompeten, dan terhubung secara sosial cenderung lebih termotivasi dan memiliki capaian lebih baik. Dalam organisasi, pemimpin yang menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kebutuhan ini akan meningkatkan motivasi tim dan berdampak positif pada kinerja kolektif. Motivasi yang tinggi tidak hanya memperbaiki performa individu, tetapi juga mendorong kolaborasi, inovasi, dan kreativitas yang pada akhirnya menjadi faktor strategis bagi kesuksesan dan daya saing organisasi.

Keempat, empati merupakan aspek kunci dari kecerdasan emosional yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan merasakan emosi orang lain. Goleman (Daniel Goleman, 1995) menekankan bahwa empati menjadi landasan bagi terbentuknya hubungan yang lebih mendalam dan bermakna, karena kesadaran terhadap perasaan orang lain dapat memperkuat komunikasi serta menumbuhkan kepercayaan. Keterampilan ini memiliki signifikansi yang luas, baik dalam ranah personal maupun profesional, sebab memungkinkan individu merespons secara tepat terhadap kebutuhan emosional orang lain. Lebih dari itu, empati berperan dalam memberikan dukungan yang efektif sehingga mendorong terciptanya kerja sama serta kohesi dalam suatu kelompok (Reuven Bar-On, 2016). Jadi, empati tidak hanya memperkaya hubungan antar individu, tetapi juga berkontribusi pada interaksi sosial yang lebih efektif. Terlebih lagi, dalam kepemimpinan, empati adalah faktor penentu keberhasilan seorang pemimpin. Boyatzis dan McKee (Boyatzis and McKee, 2019) menyatakan bahwa pemimpin yang memiliki empati tinggi cenderung lebih baik dalam memahami psikologi tim, memotivasi, dan membangun lingkungan kerja yang harmonis. Pemimpin seperti ini juga dapat mengapresiasi kontribusi individu, sehingga moral dan loyalitas tim meningkat. Empati juga memberikan kemampuan untuk menangani konflik dengan bijak,

karena pemimpin bisa melihat dari berbagai sudut pandang untuk menemukan solusi yang konstruktif. Dengan demikian, empati merupakan kualitas fundamental bagi kepemimpinan yang berhasil dan berkelanjutan.

Kelima, kemampuan sosial merupakan dimensi penting dari kecerdasan emosional yang berhubungan dengan keterampilan individu dalam menjalin interaksi yang efektif dengan orang lain. Goleman (Daniel Goleman, 2020) kemampuan ini mencakup kecakapan untuk membina dan memelihara hubungan, berkomunikasi secara efektif, dan berkolaborasi dalam tim. Individu yang memiliki kompetensi sosial baik umumnya mudah memahami dinamika kelompok, menyesuaikan perilaku sesuai konteks, serta mengarahkan interaksi ke arah hasil yang positif. Selain itu, kemampuan sosial juga terkait dengan keterampilan memengaruhi serta memberi inspirasi kepada orang lain yang memiliki peran krusial dalam praktik kepemimpinan dan pengelolaan organisasi. Dengan demikian, penguasaan aspek ini dapat mendukung peningkatan produktivitas sekaligus menciptakan suasana harmonis baik dalam lingkungan kerja maupun kehidupan pribadi. Dalam konteks penyelesaian konflik dan proses negosiasi, kemampuan sosial yang matang memegang peranan signifikan. Boyatzis (2018) menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional baik dapat mengendalikan emosi diri dan memahami emosi orang lain terutama dalam kondisi yang menantang. Keterampilan ini memungkinkan tercapainya penyelesaian konflik yang adil dan konstruktif bagi seluruh pihak. Dalam negosiasi, kemampuan untuk mengenali kebutuhan dan kepentingan lawan interaksi berkontribusi pada tercapainya kesepakatan yang lebih seimbang dan saling menguntungkan. Kecakapan ini sangat krusial dalam bisnis untuk menjalin kemitraan strategis dan mempertahankan relasi jangka panjang dengan klien serta mitra. Jadi, kemampuan sosial bukan hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga merupakan faktor penting yang mendukung kesuksesan organisasi.



Gambar 1 Mind Mapping Identifikasi Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran PAI

Mind mapping yang ditampilkan di atas, menggambarkan bagaimana kecerdasan emosional diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari pemetaan tersebut, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dipahami sebagai konsep psikologis, tetapi juga diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Analisis berikut mencoba menguraikan keterhubungan antar komponen secara komprehensif agar mudah dipahami, baik oleh kalangan akademisi maupun masyarakat luas.

Pertama, kesadaran diri (*self-awareness*) menjadi fondasi utama dalam kecerdasan emosional. Dalam konteks PAI, kesadaran diri diwujudkan melalui praktik muhasabah, latihan kesabaran, dan refleksi terhadap ayat maupun hadis. Kegiatan ini menuntun peserta didik untuk mengenali emosi, memahami dorongan batin, serta menilai dampak tindakannya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan PAI, yaitu membentuk pribadi yang memiliki kepekaan spiritual sekaligus pengendalian diri yang kuat.

Kedua, pengelolaan diri (*self-management*) berfungsi sebagai upaya praktis untuk menjaga kestabilan emosi. Mind map menunjukkan kegiatan seperti mengontrol amarah, mengelola niat dan emosi, hingga wudhu dan shalat khushyuk sebagai media pelatihan pengendalian diri. Integrasi aspek spiritual dalam proses pengelolaan emosi ini memperkuat karakter peserta didik agar mampu menghadapi tekanan hidup dengan sikap tenang, sabar, dan produktif.

Ketiga, kesadaran sosial (*social awareness*), kemampuan ini bertujuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Ini diwujudkan melalui kegiatan

berbagi, menumbuhkan empati dan kepedulian, serta menanamkan nilai keadilan dan kejujuran. Dalam PAI, kesadaran sosial membantu siswa untuk menginternalisasi ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*) menjadi aspek penting yang memadukan nilai moral dan pertimbangan rasional. Mind map menampilkan contoh seperti kajian zakat/infaq, studi kasus etika, serta pertimbangan kemaslahatan. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk menyadari konsekuensi dari setiap pilihan dan menimbanginya berdasarkan prinsip keadilan serta kemanfaatan sosial.

Kelima, keterampilan berelasi (*relationship skills*) menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial yang sehat. Dalam mind map, ini diwujudkan melalui kerja sama kelompok, komunikasi islami, serta role play resolusi konflik. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama, tetapi juga menanamkan keterampilan menyelesaikan konflik secara konstruktif, yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Seluruh komponen dalam mind map terkait satu sama lain, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam PAI bersifat holistik. Setiap aspeknya, mulai dari kesadaran diri hingga keterampilan berelasi dan bekerja sama untuk menciptakan kepribadian yang utuh. Artinya, pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga pada pengembangan afektif dan sosial peserta didik.

Pendekatan ini sesuai dengan tuntutan abad ke-21, di mana siswa perlu memiliki kecerdasan emosional dan sosial selain kemampuan akademis. Dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional ke dalam PAI, kita bisa memperkuat ketahanan moral, membangun karakter inklusif, dan memperbaiki hubungan sosial di masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, mind mapping ini merepresentasikan pendekatan integratif yang menempatkan kecerdasan emosional sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan agama. Model ini berpotensi memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan kualitas interaksi sosial, serta menciptakan generasi yang berpengetahuan, berakhlak mulia, tangguh, serta dapat memberikan kontribusi positif di lingkungan sosial dan profesional.

Integrasi Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Holistik PAI di Era Kurikulum Merdeka

Pendidikan Agama Islam (PAI) diperlukan integrasi kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual untuk bisa menghadapi tantangan di era digital (Acetylena et al., 2025). Kurikulum Merdeka menghadirkan perubahan paradigma dengan mengedepankan kemandirian dan kebebasan siswa. Ini juga memberi ruang fleksibilitas bagi guru PAI untuk menyusun strategi yang kontekstual. Tujuannya

adalah agar siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata, bukan hanya memahami konsepnya.

Pembelajaran holistik PAI berbasis kecerdasan emosional dapat diwujudkan melalui pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Misalnya, saat mempelajari ayat-ayat tentang salat, guru tidak hanya menyampaikan tafsir, tetapi juga mengajak peserta didik dalam kegiatan salat berjamaah. Menurut teori Kalb (1984) dalam jurnal yang ditulis oleh Naharin menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan keterlibatan siswa (Naharin et al., 2024).

Pertama, aspek kesadaran diri (*self-awareness*) dapat diintegrasikan melalui kegiatan refleksi spiritual, seperti muhasabah dan penulisan jurnal keagamaan. Goleman (1995), kecerdasan emosional ditekankan sebagai faktor penting dalam kepemimpinan dan hubungan interpersonal. Dalam konteks PAI, refleksi pada ayat Al-Qur'an dan hadis dapat membantu siswa memahami emosi diri dan pada saat yang sama, memperkuat tingkat spiritualitas mereka.

Kedua, pengelolaan diri (*self management*), dapat ditanamkan melalui ibadah rutin. Misalnya, pembelajaran salat tidak hanya difokuskan pada tata cara, melainkan juga pada dimensi pengendalian diri, kekhusyukan, dan disiplin waktu. Hal ini sesuai dengan penelitian Yanti (2025) yang mengungkapkan adanya hubungan erat antara kecerdasan emosional dan kemampuan pengelolaan diri pada siswa. Biasanya mereka akan memiliki hubungan sosial yang lebih sehat, mampu mengelola stres dengan lebih efektif, dan cenderung menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik (Yanti et al., 2025).

Ketiga, kesadaran sosial (*social awareness*), prinsip ini selaras dengan ajaran ukhuwah dalam PAI. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui tema "Gotong Royong" dan "Kebhinekaan Global". Penelitian oleh Sunardi dan Askar (2025) menunjukkan bahwa P5 efektif dalam membentuk karakter siswa menjadi pelajar yang berakhlak, toleran, dan bertanggung jawab sesuai Pancasila (Sunardy & Askar, 2025).

Keempat, keterampilan berelasi (*relationship skills*) dapat diasah melalui metode diskusi kelompok, simulasi peran, dan proyek kolaboratif. CASEL yang dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Prijambodo dan Punggeti (2025), menyebutkan keterampilan berelasi antara lain berkomunikasi secara efektif, mendengarkan secara aktif, berlatih kerja tim dan pemecahan masalah kolaboratif, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Firman et al., 2025). Guru PAI dapat

mendesain skenario konflik sederhana lalu meminta siswa mempraktikkan penyelesaiannya dengan mengacu pada nilai adab Islami. Dengan demikian, siswa berlatih komunikasi empatik, kerja sama, dan penyelesaian konflik konstruktif.

Kelima, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*) dapat dikembangkan melalui studi kasus fikih kontemporer. Guru menghadirkan sebuah permasalahan, lalu mengajak peserta didik menganalisisnya berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini sejalan dengan teori CASEL yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis dilema nyata dapat memperkuat keterampilan sosial-emosional peserta didik dalam konteks global.

Dalam kurikulum merdeka integrasi kecerdasan emosional ini menuntut guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan. Teori ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, yang melihat pendidikan sebagai proses transformasi jiwa yang terhubung dengan nilai spiritual dan etika, bukan hanya ilmu. Dalam pendidikan Islam, komunikasi dipandang sebagai interaksi yang kaya makna, di mana pendidik dan siswa tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk karakter (Al Mahmudi et al., 2025). Oleh karena itu, guru PAI perlu menunjukkan sikap sabar, adil, empatik, dan rendah hati dalam keseharian di kelas. Keteladanan tersebut akan lebih kuat memengaruhi siswa dari pada sekadar teori.

Tantangan integrasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran holistik PAI antara lain keterbatasan guru dalam memahami peserta didik, metode pengajaran yang masih konvensional, serta kurangnya dukungan lingkungan sekolah. Tantangan ini seperti yang diungkapkan dalam penelitian Nesor (2024), pembelajaran PAI konvensional yang menekankan hafalan kurang efektif dalam menumbuhkan pemahaman mendalam dan kemampuan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan (Nesor et al., 2025).

Dengan demikian, integrasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran holistik PAI di era Kurikulum Merdeka bukan sekadar opsi, tetapi kebutuhan mendasak. PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, sehingga mereka tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan emosional, sosial, dan spiritual.

Telaah Teoritis Tentang Kurikulum Merdeka

Pada tahun 2020 silam, pemerintah Indonesia merancang kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum merdeka. Perancangan kurikulum tersebut bertujuan untuk mempromosikan pembelajaran sepanjang masa dan mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut dilakukan

sembari mempromosikan nilai-nilai seperti tanggung jawab pribadi dan rasa hormat terhadap keragaman melalui profil pelajar pancasila. Mulanya, kurikulum dirancang untuk mengatasi beberapa tantangan mendesak yang dihadapi bidang pendidikan di Indonesia, khususnya setelah pandemi covid-19. Prakarsa kurikulum merdeka bersifat revolusioner karena berupaya menciptakan lingkungan yang berpusat pada peserta didik yang menumbuhkan kreativitas, pemikiran kritis, dan keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*).

Konsep Merdeka Belajar juga dikemukakan oleh para ahli, salah satunya Carl Rogers dalam bukunya "*Freedom to Learn*". Berlandaskan teori humanisme, ia berpendapat bahwa proses belajar harus berpusat pada inisiatif peserta didik itu sendiri. Kemudian dikenal dengan istilah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Gagasan Carl Rogers tentang pendidikan tumbuh dari pemikiran dan interaksi seumur hidup dengan orang-orang, baik sebagai konselor maupun sebagai psikolog, ia memelopori pendekatan kasus modern untuk penelitian, diambil dari kehidupan masyarakat dan memberikan makna pada bidang yang menekankan eksperimen di laboratorium serta studi tentang perilaku tikus sebagai ukuran kehidupan sehari-hari. Carl Rogers mematahkan tradisi penulisan orang ketiga yang sangat formal, ia berbicara langsung terhadap pembaca dengan menggunakan orang pertama untuk menciptakan rasa komunikasi pribadi.

Sebagai konsep pendidikan, Kurikulum Merdeka mempromosikan kebebasan, fleksibilitas, dan kreativitas dalam belajar mengajar. Landasan kurikulum ini didukung oleh sejumlah teori dan konsep. Pertama, *konstruktivisme*, Teori ini meyakini bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan. Selain itu, teori *multiple intelligences* mengakui adanya berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki setiap individu, dan harus diberi kesempatan untuk dikembangkan. Terakhir, teori *self-directed learning* mengusulkan agar individu diberi kebebasan untuk mengelola proses belajar mereka sendiri.

Inisiatif kurikulum merdeka disusun untuk menghargai setiap individu yang unik dari proses pembelajaran masing-masing peserta didik. Kurikulum merdeka ini mendorong peserta didik guna memperoleh bagian atas pembelajaran mereka sendiri. Model ini kontras dengan pendekatan pendidikan tradisional yang berpusat

pada guru dan sedikit menekankan pada otonomi pelajar. Di bawah Kurikulum Merdeka, siswa diajak untuk lebih aktif dalam belajar, baik melalui proyek kolaboratif maupun kegiatan mandiri. Inisiatif kurikulum merdeka merupakan pendekatan pendidikan inovatif yang berpusat pada peningkatan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Kurikulum ini diluncurkan karena pandemi COVID-19 menyebabkan disrupsi di bidang pendidikan Indonesia. Inisiatif ini bertujuan untuk mengatasi konsekuensi pandemi terhadap hasil belajar, sosialisasi, dan kesejahteraan peserta didik secara komprehensif. Dunia pendidikan pada kurikulum merdeka menekankan pada pembangunan karakter dan mengedepankan nilai-nilai etika. Hal tersebut merupakan perkembangan yang disambut baik karena pendidikan melibatkan transmisi pengetahuan dan pengembangan individu yang memiliki nilai-nilai etis serta menjunjung tinggi standar moral (Sulaiman, 2023).

Peluncuran Kurikulum Merdeka oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim didasari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2019 yang menegaskan rendahnya mutu pendidikan Indonesia. Data menunjukkan capaian siswa hanya berada di posisi keenam terbawah, sementara untuk matematika dan literasi menempati peringkat 74 dari 79 negara.

Menanggapi kondisi tersebut, Nadiem Anwar Makarim memperkenalkan sistem penilaian baru berbasis kemampuan minimum yang meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi dipahami lebih luas, yakni mencakup keterampilan membaca sekaligus menganalisis dan memahami isi bacaan (Sari, 2019).

Menurut Nadiem Anwar Makarim, sebelum mengajar, para guru wajib mendalami Kurikulum Merdeka. Jika mereka tidak mampu menerjemahkan kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif (Sabriadi, 2021).

Gagasan Merdeka Belajar dari Nadiem Anwar Makarim intinya adalah sebagai berikut. Pertama, konsep ini diciptakan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran. Kedua, konsep ini bertujuan meringankan tugas guru dengan memberikan kebebasan menilai siswa,

membebaskan mereka dari beban administrasi, serta melindungi mereka dari tekanan dan politisasi.

Ketiga, Guru dituntut lebih peka terhadap kendala yang mereka hadapi, mulai dari masalah siswa baru, administrasi, pembelajaran, hingga evaluasi USBN-UN. Sebagai figur kunci dalam membentuk masa depan, guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif di kelas (Ningrum, 2022).

KESIMPULAN

Inovasi pembelajaran holistik PAI dalam era Kurikulum Merdeka terbukti mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui P5, guru PAI dapat mengembangkan pembelajaran reflektif, kontekstual, dan kolaboratif yang relevan dengan kebutuhan siswa di abad 21. Kebaruan penelitian ini adalah model integrasi PAI-Kurikulum Merdeka-SEL yang menekankan transformasi karakter dan kecerdasan emosional.

Penelitian ini menyarankan agar studi berikutnya melakukan pengujian model secara kuantitatif. Untuk mengukur kecerdasan EI, dapat digunakan instrumen baku seperti TEIQue-SF atau SSIS-RS. Peneliti juga dianjurkan untuk mengembangkan modul ajar PAI yang dapat diakses oleh guru PAI terutama bagi yang belum memiliki dasar pengetahuan pedagogis yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S., Setiawan, E., Agustin, E. F., & Amrillah, S. F. (2025). Pengembangan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis EQ dan Tauhid di Kelas 3 Ulya Madrasah Diniyah An-Nur Malang. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1191–1199. <https://doi.org/10.61104/IQ.V3I3.1901>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/JPPI.V5I1.908>
- Akbar, M. A., Raghad, N., Khozy, S., Dias, N., Dewi, L., & Astari, T. (2025). Studi Kasus Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT KIC Bondowoso: Inovasi Pembelajaran Berbasis Nilai Islami dan Pancasila. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(2), 204–214. <https://doi.org/10.19184/IIPSD.V12I2.53718>
- Al Mahmudi, F., Pangeran Bungsu, A., & Author, C. (2025). Al-Ghazali dan Komunikasi Pendidikan Islam: Jalan Menuju Insan Kamil. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 169–186.

- <https://doi.org/10.52266/KREATIF.V23I2.4886>
- Arjuna, Prilianto, F., Ariska, M., & Fadlilah Sukmara, G. (2024). Kecerdasan Emosional Sebagai Katalisator Peningkatan Prestasi Akademik dan Kecakapan Sosial di Era Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 761–768. <https://doi.org/10.58230/27454312.1355>
- Arnild Augina Mekarisce. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Boyatzis and McKee. (2019). *Resonant Leadership: Inspiring Others Through Emotional Intelligence*. Harvard Business Review Press.
- Cary Cherniss and Daniel Goleman. (2009). *The Emotionally Intelligent workplace*. San Francisco: Jossey Bass.
- Daniel Goleman. (1995). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Daniel Goleman. (1998). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daniel Goleman. (2020). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Deci, E., & Ryan, R. (2008). Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health. *Canadian Psychology / Psychologie Canadienne*, 49, 182–185. <https://doi.org/10.1037/a0012801>
- Fauziah, Fitriani, I., Alwi, N., & Syam, S. (2025). Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 11–11. <https://doi.org/10.47134/PGSD.V2I4.1569>
- Fauziyah, S. U., Qomariyah, S., Babullah, R., & Jimatul Rizki, N. (2023). Konsep Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assajidin Sukabumi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 33–44. <https://doi.org/10.51903/BERSATU.V1I5.315>
- Firman, R., Prijambodo, N., & Punggeti, R. N. (2025). Social Emotional Learning (SEL) Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa SD. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 7(1), 64–86. <https://doi.org/10.19105/MUBTADI.V7I1.20621>
- Jasman. (2016). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam. *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.32923/STU.V1I2.495>
- Mahmudah, N. L., & Hadi, Y. N. (2024). *Pemulihan Nilai-nilai Moral: Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Degradasi Moral*. Fatiha Media.
- Naharin, S. R., Rohmawati, S., & Kudlori, S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman di MTs Raadhiyyan Mardhiyyah Putri. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 325–331. <https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i1.17>
- Nasor, M., Ayu Puspita Sari, N., & Raden Intan Lampung, U. (2025). PAI Modern: Strategi Pembelajaran Berbasis Pemahaman dan Implementasi Nyata. *UNISAN JURNAL*, 4(8), 01–11.

- Ningrum, A. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar). *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 166–177. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>
- Peter Salovey and John D. Mayer. (2016). *What is emotional intelligence? Emotional Intelligence: Key Readings on the Mayer and Salovey Model*. Imprint Academic.
- Reuven Bar-On. (2016). *The Handbook of Emotional Intelligence: Theory, Development, Assessment, and Application at Home, School, and in the Workplace*. Jossey-Bass.
- Rofiq, A. (2025). Kurikulum PAI di Madrasah : Antara Aktualisasi Nilai Keislaman dan Kebutuhan Zamane. *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(5), 10068–10075.
- Sabriadi, H. . (2021). Problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2).
- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 38–50. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>
- Sholehah, R., Rosyidah, L., & Imania, E. (2025). Peran Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Religius, Toleran, Dan Berakhlak Mulia Di Era Globalisasi. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 110–117. <https://doi.org/10.59435/MENULIS.V1I8.564>
- Sitika, A. J., Safrika, O., Ananda, R. M., & Azhar, S. (2025). Konsep Dasar dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 6(3).
- Sulaiman. (2023). *Konsep Dasar & Pengantar Memahami Kurikulum Merdeka* (I. A. Putri (ed.); pertama). PT. Nusantara Abadi Grup.
- Sunardy, & Askar. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Kajian Teoritis. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 4(1), 667–669.
- Travis Bradberry and Jean Greaves. (2016). *Emotional Intelligence 2.0*. TalentSmart.
- Yahya Saputra, H. (2023). Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam Dan Humaniora*, 2(1), 17–26.
- Yanti, Nauli, J. K., & Bui, T. C. (2025). Motivasi dan Emosional Berperan Penting Dalam Pembelajaran Pendidikan Bagi Peserta Didik. *Jurnal Teologi Wesley*, 2(1).